

Pengajaran di Rumah — "Mengajarkan Anak Verifikasi Sebelum Percaya"

Tujuan sesi: menanamkan kesadaran kepada anak tentang keamanan digital dan amanah dalam transaksi online, dengan kerangka spesifik tentang deepfake, voice cloning, dan jejak digital. Durasi: 25-30 menit, dilakukan di meja makan atau saat akhir pekan. Sasaran usia: SMP ke atas hingga SMA.

Materi yang dibutuhkan:

- HP anak (dengan izin anak terlebih dahulu)
- Kertas dan pulpen untuk setiap anggota keluarga
- Catatan singkat berisi terjemahan QS. Al-Ma'aarij: 32 + QS. Al-Mu'minoon: 8

- Akses ke video pendek di YouTube tentang deepfake (cari dengan pengawasan orang tua)
- Cermin kecil (alat peraga)

Langkah 1 — Pembuka kontekstual (4 menit)

Mulai dengan pertanyaan ringan. "Coba pikirkan, kalau ada teman yang nge-WA kamu, suaranya, fotonya, semuanya cocok, dan dia minta tolong transfer uang darurat — apa yang kamu lakukan?" Tunggu jawaban.

Skenario respons anak:

- Kalau anak jawab "ya transfer aja, kan teman", gali sedikit: "Bagaimana kalau ternyata bukan dia, tapi orang yang mengaku-aku?"
- Kalau anak jawab "telepon dulu untuk verifikasi", validasi: "Bagus, kamu hati-hati."

Langkah 2 — Konteks pekan ini (5 menit)

Ceritakan dua peristiwa pekan ini dengan bahasa yang tepat untuk usia anak.

Untuk SMP: "Bunda baca pekan ini, ada anak muda yang menemukan foto dirinya tanpa busana di HP keponakannya. Tapi foto itu bukan asli — itu foto yang dibuat dengan AI dari foto-foto biasa di Instagramnya. Apa yang adik pikirkan tentang ini?"

Untuk SMA: "Ada cerita pekan ini tentang anak muda yang foto-fotonya di IG dimanipulasi pakai AI jadi foto yang merusak nama baiknya. Pelakunya anonim, jejak hukumnya rumit. Sementara itu, ada juga kabar startup AI Indonesia yang valuasinya 39 triliun — dari anak yang dulu DO. Dua cerita ini, dua sisi koin yang sama: AI bisa dipakai untuk kebaikan atau penipuan. Apa yang kamu pikirkan?"

Tunggu jawaban. JANGAN memberi jawaban langsung. Validasi upaya berpikir anak.

Langkah 3 — Konsep amanah dari Al-Quran (5 menit)

Sebutkan QS. Al-Ma'aarij: 32 dan QS. Al-Mu'minoon: 8 (keduanya berbunyi sama). Untuk SMP/SMA, baca teks Arab + terjemahan:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya."

Jelaskan kata "ra'un" — memelihara, menjaga aktif. Bukan sekadar "tidak menyalahgunakan". Bandingkan dengan kata Indonesia "mengasuh" — kalau kita mengasuh sesuatu, kita aktif memerhatikan kondisinya, bukan diam saja. Tanyakan: "Apa amanah digital yang ada di tangan kamu sekarang?"

Skenario respons: jika anak menyebut akun atau password, validasi dan minta untuk berpikir lebih luas: "Apa lagi yang bukan password?"

Pikirkan tentang foto orang lain di HP kamu, percakapan pribadi teman, kepercayaan keluarga padamu untuk pakai HP dengan aman."

Langkah 4 — Eksperimen jejak digital (8 menit)

Ambil cermin kecil. Letakkan di depan anak. Katakan: "Bayangkan cermin ini adalah feed Instagram kamu. Yang kamu lihat di cermin adalah yang akan dilihat oleh orang lain — termasuk yang tidak kamu kenal."

Minta anak (dengan izin) untuk buka feed Instagramnya. Buka dengan tenang, tanpa menghakimi. Periksa bersama tiga kategori:

1. Foto dengan wajah jelas yang publik (tidak terkunci)
2. Lokasi geotag yang aktif di foto
3. Informasi pribadi di bio (sekolah, umur, nomor HP)

Untuk setiap kategori, tanyakan: "Kalau ada orang asing yang ingin menggunakan info ini untuk hal tidak baik — apakah info ini bisa membantu mereka?"

Skenario respons anak:

- Jika anak punya banyak foto wajah jelas di feed publik, jangan langsung minta hapus. Ngobrol dulu: "Mengapa kamu upload? Apa yang ingin kamu tunjukkan?" Lalu tawarkan opsi: arsip foto-foto yang tidak benar-benar perlu publik, atau kunci akun jadi privat.
- Jika anak punya geotag aktif (banyak foto menampilkan lokasi rumah/sekolah), matikan geotag bersama. Itu bisa dimatikan di setting kamera HP.
- Jika anak punya nomor HP di bio, hapus segera. Nomor HP di bio publik adalah pintu masuk paling mudah untuk penipuan voice cloning.

Langkah 5 — Tulis aturan keamanan digital keluarga (5 menit)

Berikan kertas dan pulpen. Minta seluruh keluarga (termasuk orang tua) menulis satu aturan keluarga untuk Tahun Baru Hijri (16 Juni 2026 = 1 Muharram 1448).

Contoh aturan yang bisa disepakati:

- "Tidak transfer uang ke nomor baru tanpa telepon langsung untuk verifikasi."
- "Kata sandi keluarga rahasia: ____ (untuk verifikasi keaslian saat darurat)."
- "Foto pribadi anak (di bawah 17 tahun) hanya di-share ke grup keluarga private, tidak di feed publik."
- "Jam 21.00-06.00, HP tidur di ruang keluarga, bukan di kamar anak."

Skenario respons: jika anak resisten dengan aturan tertentu, ngobrol terbuka. "Apa yang membuat kamu tidak nyaman dengan aturan ini?" Cari kompromi yang aman tapi tidak terlalu membatasi.

Tempel kertas aturan di tempat yang kelihatan — di lemari es, di dinding ruang keluarga. Setahun lagi, evaluasi: aturan yang berhasil, aturan yang perlu direvisi.

Catatan untuk pelaksana:

Sesi ini bukan ceramah anti-teknologi. Bangun kesadaran kritis, bukan ketakutan. Anak yang takut teknologi akan menghindari diskusi terbuka dengan orang tua, dan justru lebih mudah jatuh ke jebakan. Yang dikehendaki adalah anak yang sadar dan kompeten, bukan anak yang tertutup.

Hindari kata-kata seperti "jangan begitu", "bahaya banget", "internet itu jahat". Pakai pertanyaan: "Apa yang akan terjadi kalau...?", "Bagaimana kalau itu kamu yang...?", "Apa pilihan yang paling aman?"

Kalau sesi ini menemukan masalah serius (anak korban bullying digital, anak punya foto/video tidak senonoh, anak terlibat scam), jangan panik. Jangan langsung memarahi. Ngobrol dengan anak — di mana posisinya, apa yang dia butuhkan, bagaimana keluarga bisa membantu. Kalau perlu, bawa ke ustaz/ustadzah atau psikolog yang biasa menangani anak korban digital.

Penutup sesi:

Tutup dengan doa singkat:

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْنَا فِيْ بُيُوْتِنَا وَفِيْ هَوَآئِفِنَا، وَوَقِّفْنَا لِاسْتِحْدَامِ التَّقْنِيَّةِ فِيْ مَا يَنْفَعُ،
اٰمِيْنَ. وَاجْعَلْنَا مِنَ الْاُمَمَاءِ

"Ya Allah, jagalah kami di rumah kami dan di ponsel kami, anugerahkan kami taufik untuk menggunakan teknologi dalam hal yang bermanfaat, dan jadikanlah kami orang-orang yang amanah. Aamiin."

Setelah doa, sentuh bahu anak. Katakan: "Bunda/Ayah bangga sama kamu yang sudah mau jujur ngobrol soal ini. Sekarang waktu untuk ____ (aktivitas berikutnya)."